

TRANSFORMASI TRADISI BASALE KE DALAM KESENIAN TARI DAN MUSIK DI SEKOLAH DASAR

Adelia Nur Thahira¹, Anggraini Saputri², Ihsan Syah Putra³, Nawang Anggi
Rahmawati⁴, Tiara Aisyah⁵, Ulfa Ramadhani⁶, Vita Amalia⁷, Vivi Sahwitri Agustin⁸,
Yuliani Cindyana Putri⁹, Destrinelli¹⁰

1,2,3,4,5,6,7,8,9,10 PGSD FKIP Universitas Jambi

1adelianurthahira@gmail.com, 2nggraini.sptr@gmail.com,
3ihsansaputra470@gmail.com, 4nawangnawang347@gmail.com,
5tiaraaisyahxtbs32019@gmail.com, 6ulfaramadhani135@gmail.com,
7vitaamalia453@gmail.com, 8vivisahwitri88@gmail.com, 9yulianiciput@gmail.com,
destrinelli@unja.ac.id

ABSTRACT

This study aims to transform the Basale tradition into dance and music as a medium for cultural arts education in elementary schools. The method used is a qualitative approach with a documentation study, analyzing documents such as historical records of Basale, articles, and previous research. The analysis of the Basale tradition identifies key elements, such as spiritual, social, and cultural values, to develop authentic and educational dance movements and musical compositions. The results show that the dance movements produced reflect the rituals and unique expressions of Basale, such as prayers to ancestors and collective movements symbolizing unity, while the musical composition maintains traditional rhythmic patterns to preserve its original cultural values. This transformation not only preserves the cultural heritage of the Anak Dalam Tribe but also enhances students' awareness of cultural identity and character values. This study supports previous findings that emphasize the importance of traditional arts in character education and cultural preservation. In conclusion, the transformation of the Basale tradition into dance and music contributes positively to cultural preservation and cultural arts education based on local values.

Keywords: *cultural arts education, elementary school, basale tradition, dance and music transformation*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mentransformasi tradisi Basale ke dalam bentuk seni tari dan musik sebagai media pembelajaran seni budaya di sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi dokumentasi, yang menganalisis dokumen-dokumen seperti catatan sejarah Basale, artikel, dan penelitian terdahulu. Analisis tradisi Basale ini mengidentifikasi unsur-unsur utama, seperti nilai spiritual, sosial, dan budaya, untuk dikembangkan menjadi gerakan tari

dan komposisi musik yang autentik dan edukatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan tari yang dihasilkan mencerminkan ritus dan ekspresi khas Basale, seperti doa kepada leluhur dan gerakan kolektif sebagai simbol kebersamaan, sedangkan komposisi musiknya mempertahankan pola ritmis tradisional agar tetap mencerminkan nilai budaya asli. Transformasi ini tidak hanya melestarikan warisan budaya Suku Anak Dalam, tetapi juga meningkatkan kesadaran siswa terhadap identitas budaya serta nilai-nilai karakter. Penelitian ini mendukung temuan sebelumnya yang menekankan pentingnya seni tradisional dalam pendidikan karakter dan pelestarian budaya. Kesimpulannya, transformasi tradisi Basale ke dalam kesenian tari dan musik memberikan kontribusi positif bagi pelestarian budaya dan pembelajaran seni budaya berbasis nilai lokal.

Kata kunci:, pendidikan seni budaya, sekolah dasar, tradisi basale, transformasi tari dan musik

A. Pendahuluan

Tradisi merupakan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat. Tradisi ini mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari adat istiadat, kepercayaan, sistem sosial, hingga ekspresi seni dan budaya. Tradisi memiliki peran fundamental dalam membentuk identitas suatu kelompok serta menjadi media pembelajaran nilai-nilai sosial, moral, dan spiritual (Hasanah, 2022).

Dalam konteks pendidikan, tradisi dapat dijadikan sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai karakter dan kearifan lokal pada generasi muda. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki peran penting dalam menjaga eksistensi tradisi melalui pengenalan budaya

lokal dalam kurikulum. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh wawasan akademik tetapi juga memahami dan menghargai warisan budaya leluhurnya (Sembiring, 2024). Selain itu, tradisi juga memainkan peran penting dalam membangun kebersamaan di tengah masyarakat yang semakin heterogen akibat pengaruh globalisasi. Oleh karena itu, pelestarian tradisi bukan hanya mempertahankan nilai lama tetapi bagaimana mengadaptasikannya agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman tradisi yang sangat kaya, mencerminkan pluralitas etnis, agama, dan budaya yang tersebar di

seluruh Nusantara. Setiap suku memiliki tradisi khas yang mencerminkan nilai-nilai yang diyakini oleh komunitas tersebut, baik dalam aspek religi, sosial, maupun ekonomi (Yusmita, 2023). Tradisi ini bukan hanya sekadar bentuk ekspresi budaya, tetapi juga berfungsi sebagai alat pelestarian nilai-nilai moral, etika, dan norma sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Namun, dalam beberapa dekade terakhir, banyak tradisi mengalami pergeseran akibat perubahan sosial dan modernisasi. Urbanisasi yang semakin pesat serta perkembangan teknologi menyebabkan generasi muda cenderung lebih akrab dengan budaya populer dibandingkan dengan warisan budaya mereka sendiri. Oleh karena itu, diperlukan strategi pelestarian tradisi yang tidak hanya bersifat konservatif tetapi juga inovatif. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai tradisi ke dalam pendidikan formal maupun nonformal (Sudarmo, 2021).

Tradisi Basale merupakan salah satu bentuk ritual adat yang masih dijalankan oleh masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) di Jambi. Tradisi ini memiliki peran penting dalam

kehidupan sosial dan spiritual komunitas SAD karena dianggap sebagai sarana penyembuhan serta komunikasi dengan leluhur. Basale terdiri dari serangkaian ritual yang melibatkan tarian, musik, dan doa, yang dipimpin oleh seorang dukun Basale atau malim (Franciska dkk, 2023).

Di dalam komunitas SAD, kepercayaan terhadap roh nenek moyang masih sangat kuat. Ritual Basale diyakini dapat menjaga keseimbangan antara dunia manusia dan dunia spiritual. Selain itu, ritual ini juga menjadi ajang untuk memperkuat solidaritas antaranggota komunitas, karena pelaksanaannya melibatkan seluruh anggota suku dalam berbagai tahapan, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan ritual (Mailinar & Nurdin, 2013).

Seiring perkembangan zaman, Tradisi Basale menghadapi tantangan besar, terutama karena masuknya pengaruh modernisasi dan agama yang mulai menggeser praktik-praktik tradisional. Dalam beberapa kasus, generasi muda Suku Anak Dalam mulai meninggalkan tradisi ini karena dianggap tidak relevan dengan kehidupan modern (Sapina et al., 2022). Oleh karena itu, upaya

revitalisasi dan transformasi menjadi sangat penting agar Tradisi Basale tetap lestari di masa depan.

Transformasi dalam konteks budaya mengacu pada perubahan atau penyesuaian suatu tradisi agar tetap relevan dalam kehidupan masyarakat yang terus berkembang. Transformasi Tradisi Basale menjadi krusial agar dapat diterima oleh generasi muda dan terus bertahan di tengah tantangan modernisasi. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah mengemas Basale dalam bentuk yang lebih edukatif dan atraktif, misalnya melalui seni pertunjukan atau integrasi dalam kurikulum pendidikan (Muslimahayati & Wardani, 2019).

Transformasi Tradisi Basale ke dalam seni tari dan musik menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam pelestarian budaya. Unsur-unsur dalam Basale, seperti ritme musik dan pola gerakan tarian, dapat dikembangkan menjadi seni pertunjukan yang lebih modern tetapi mempertahankan nilai budaya asli.

Berdasarkan penjabaran di atas dapat dikatakan bahwa transformasi Tradisi Basale ke dalam seni dan pendidikan merupakan langkah penting dalam pelestarian budaya lokal. Dengan pendekatan yang tepat,

generasi muda dapat lebih memahami dan menghargai warisan budaya mereka. Melalui pengemasan yang lebih modern, Tradisi Basale dapat terus hidup dan berkembang di tengah masyarakat yang dinamis.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi dokumentasi yang meneliti transformasi tradisi Basale ke dalam kesenian tari dan musik di sekolah. Pendekatan ini dipilih karena penelitian kualitatif memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap makna, pola, dan proses transformasi tradisi ke dalam bentuk seni pertunjukan melalui analisis dokumen dan interaksi dengan sumber-sumber terkait (Creswell, 2014). Jenis studi dokumentasi digunakan untuk menganalisis tradisi Basale sebagai dasar dalam penciptaan gerakan tari dan komposisi musik yang sesuai. Studi dokumentasi merupakan metode yang berfokus pada pengumpulan, penelaahan, dan analisis dokumen-dokumen terkait objek penelitian. Dalam konteks ini, dokumen yang digunakan meliputi catatan sejarah Basale, artikel, buku,

serta hasil penelitian terdahulu yang menjelaskan aspek budaya, nilai ritual, dan simbolisme dalam tradisi tersebut. Data ini menjadi dasar dalam memahami esensi Basale, unsur gerak dalam tarian, pola musikal, serta konteks sosial yang melatarinya.

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi elemen utama dalam tradisi Basale, seperti nilai spiritual, sosial, dan budaya yang terkandung dalam ritual tersebut. Nilai-nilai ini kemudian diterjemahkan ke dalam gerakan tari yang mencerminkan ritus dan ekspresi khas Basale. Metode dokumentasi memberikan keunggulan karena memungkinkan peneliti bekerja dengan data yang telah ada dan diverifikasi sebelumnya. Dengan menggunakan dokumen tertulis sebagai referensi utama, penelitian ini memastikan transformasi tradisi Basale ke dalam kesenian tari dan musik tetap mempertahankan esensi budaya aslinya. Seperti dijelaskan Lia et al., (2024), studi dokumentasi memungkinkan analisis mendalam terhadap data tekstual untuk memahami konteks sosial dan budaya yang melingkupi subjek penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Analisis Tradisi Basale

Tradisi Basale merupakan ritual penyembuhan yang dilakukan oleh Suku Anak Dalam (SAD) di Jambi. Upacara ini berfungsi sebagai bentuk pengobatan tradisional yang menggabungkan unsur musik, tarian, dan doa dalam satu kesatuan. Basale dilaksanakan dalam situasi tertentu, seperti ketika ada anggota komunitas yang sakit atau untuk mengusir roh jahat yang dianggap mengganggu keseimbangan kehidupan sosial mereka. Ritual ini mencerminkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya yang kuat dalam kehidupan SAD.

Berdasarkan perspektif sejarah, Basale telah menjadi bagian dari sistem kepercayaan dan adat istiadat SAD selama berabad-abad. Ritual ini tidak hanya bertujuan untuk penyembuhan secara fisik, tetapi juga memiliki makna mendalam dalam menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan roh leluhur. Prosesi Basale biasanya diawali dengan pemanggilan roh leluhur melalui doa dan mantra yang diucapkan oleh seorang dukun atau pemimpin adat. Selanjutnya, prosesi tarian dan musik dimainkan sebagai bentuk komunikasi dengan roh-roh

yang dipercayai berperan dalam kehidupan masyarakat SAD. Dalam upaya menjaga dan mengembangkan tradisi ini, pada tahun 1993-1994, beberapa tokoh turut berkontribusi dalam transformasi Basale menjadi bentuk seni pertunjukan yang lebih modern. Darwan bertindak sebagai penata ulang, Erin Argawan berperan dalam pengembangan tari, dan Cik Syahril Jahari menjadi penata musik, yang membantu mempertahankan esensi budaya Basale dalam seni pertunjukan.

Musik yang digunakan dalam Basale didominasi oleh alat musik tradisional seperti gendang dan seruling bambu, yang dimainkan dalam ritme repetitif untuk menciptakan suasana transendental. Ritme ini dipercaya mampu membawa peserta upacara ke dalam kondisi meditasi dan koneksi spiritual yang lebih dalam. Selain itu, tarian yang dilakukan dalam upacara ini juga memiliki gerakan khas, seperti gerakan melingkar melambangkan siklus kehidupan dan hubungan erat antara manusia dan alam.

Dalam konteks sosial, Basale juga menjadi sarana untuk mempererat solidaritas komunitas SAD. Upacara ini dilakukan secara

kolektif, di mana seluruh anggota suku berpartisipasi dalam prosesi, baik sebagai penari, pemusik, maupun pendukung ritual. Interaksi sosial yang terjadi selama upacara memperkuat nilai kebersamaan dan gotong royong, yang merupakan aspek penting dalam kehidupan masyarakat SAD.

Dalam upaya transformasi tradisi Basale ke dalam kesenian tari dan musik di sekolah dasar, penelitian ini mengidentifikasi elemen-elemen utama dalam upacara tersebut, termasuk gerakan tari yang khas, pola ritmis dalam musik pengiring, serta makna simbolis yang terkandung di dalamnya. Elemen-elemen ini menjadi dasar dalam menciptakan bentuk seni pertunjukan yang tetap mempertahankan esensi budaya Basale, namun dapat diaplikasikan dalam pembelajaran seni di sekolah.

Transformasi tradisi basale ini ke dalam seni tari dan musik yang lebih modern dan edukatif memungkinkan siswa sekolah dasar untuk belajar dan memahami nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Transformasi ini bertujuan untuk membangun kesadaran budaya pada generasi muda sekaligus melestarikan warisan budaya Suku Anak Dalam di era modern.

2. Transformasi Tradisi Basale ke Gerakan Tari.

Transformasi tradisi Basale ke dalam gerakan tari dilakukan melalui analisis elemen-elemen yang dapat diterjemahkan secara visual. Proses ini bertujuan untuk menciptakan gerakan tari yang tidak hanya memiliki nilai estetika tetapi juga mampu menyampaikan makna spiritual, sosial, dan budaya yang terkandung dalam tradisi Basale.

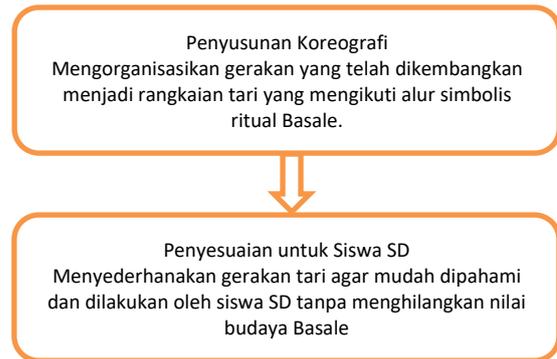
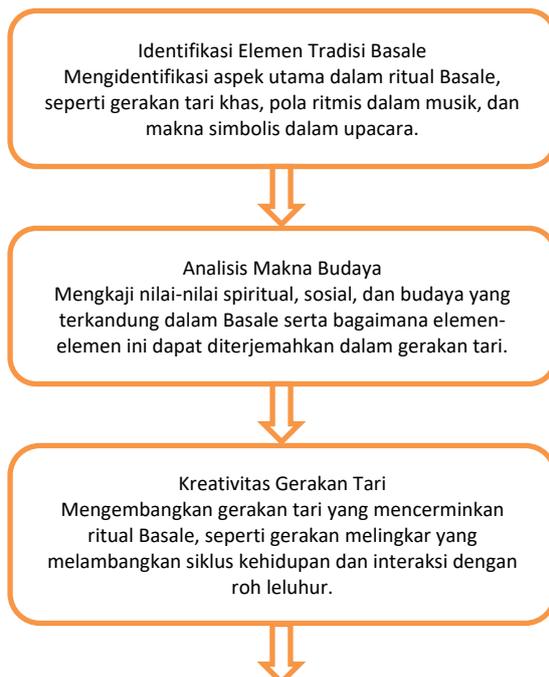
Langkah awal dalam transformasi ini adalah menganalisis struktur ritual Basale, termasuk prosesi utama yang dilakukan oleh Suku Anak Dalam. Dari analisis tersebut, diidentifikasi momen-momen kunci dalam ritual, seperti gerakan doa kepada leluhur, ekspresi permohonan penyembuhan, dan tarian kolektif sebagai bentuk kebersamaan. Elemen-elemen ini kemudian diterjemahkan ke dalam koreografi tari dengan pendekatan simbolis. Selanjutnya, proses perancangan gerakan tari dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik budaya lokal dan kesesuaian dengan pembelajaran di sekolah dasar. Beberapa penyesuaian yang dilakukan dalam transformasi ini meliputi:

- a) Gerakan do'a dan pemanggilan roh leluhur. Gerakan ini ditunjukkan dengan gerakan tangan ke atas dengan posisi tubuh tegak sebagai simbol penghormatan dan komunikasi spiritual.
- b) Gerakan Penyembuhan dengan pola gerakan melingkar yang melambangkan energi penyembuhan dan keseimbangan tubuh.
- c) Gerakan Kebersamaan dilakukan dengan langkah kaki yang harmonis dalam pola berpasangan atau kelompok sebagai representasi solidaritas sosial dalam komunitas SAD.
- d) Ekspresi Wajah ditunjukkan dengan penekanan pada ekspresi khuyuk dan penuh penghormatan untuk mencerminkan makna spiritual yang terkandung dalam Basale.

Proses transformasi ini juga memperhatikan kemampuan motorik siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, gerakan yang kompleks disederhanakan menjadi pola yang lebih repetitif dan mudah diingat. Misalnya, gerakan tangan yang awalnya memiliki variasi rumit disederhanakan menjadi pola gerakan yang lebih terstruktur dan berulang.

Selain itu, tempo gerakan diadaptasi agar lebih dinamis dan menarik bagi anak-anak, sehingga mereka lebih mudah menghayati dan mempraktikkan tarian anak, sehingga mereka lebih mudah menghayati dan mempraktikkan tarian.

Implementasi gerakan tari ini diuji melalui latihan bersama siswa sekolah dasar. Hasil uji coba menunjukkan bahwa siswa mampu memahami makna gerakan dan mengeksekusi koreografi tari dengan baik. Dengan pendekatan ini, transformasi tradisi Basale ke dalam gerakan tari tidak hanya menjadi media pembelajaran seni budaya yang efektif tetapi juga berkontribusi dalam pelestarian nilai-nilai budaya lokal.



Gambar 1. Diagram visual proses transformasi tradisi Basale ke gerakan tari

3. Transformasi Tradisi Basale ke Lagu

Proses transformasi Tradisi Basale menjadi lirik lagu dilakukan dengan mengadaptasi unsur-unsur utama ritual ke dalam bentuk syair yang mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar. Lagu ini bertujuan untuk mempertahankan esensi budaya Basale sambil menyampaikan pesan edukatif melalui lirik dan melodi yang sederhana. Langkah-langkah utama dalam proses ini adalah sebagai berikut:

a. Analisis Nilai dan Makna Ritual

Penelitian diawali dengan mengidentifikasi nilai-nilai utama yang terkandung dalam ritual Basale, seperti keseimbangan antara manusia dan alam, kekuatan do'a dan musik penyembuhan, serta kebersamaan dalam komunitas SAD. Nilai ini menjadi

dasar dalam penyusunan tema lagu.

b. Identifikasi Unsur Budaya Lokal

Unsur-unsur budaya dalam Basale, seperti mantra, do'a, dan pola ritmis musik tradisional, dianalisis untuk diterjemahkan ke dalam lirik. Frasa-frasa khas dalam adat dan elemen musik tradisional seperti pukulan gendang, kulintang dan seruling bambu diadaptasi agar tetap mencerminkan keaslian ritual.

c. Pemilihan Kata dan Frasa Kunci

Setelah tema utama ditentukan, pemilihan kata-kata kunci dilakukan untuk memastikan bahwa lirik tetap memiliki daya tarik budaya sekaligus mudah dipahami oleh anak-anak. Misalnya, istilah seperti "*nyanyian penyembuhan*" dan "*ritme gendang yang memanggil roh baik*" digunakan untuk mencerminkan makna spiritual Basale.

d. Penyederhanaan Bahasa

Untuk memastikan lirik dapat dimengerti oleh siswa sekolah dasar, kata-kata dalam do'a dan mantra adat disederhanakan tanpa menghilangkan maknanya. Bahasa yang digunakan disesuaikan agar tidak terlalu kompleks, sehingga

anak-anak dapat menyanyikannya dengan mudah.

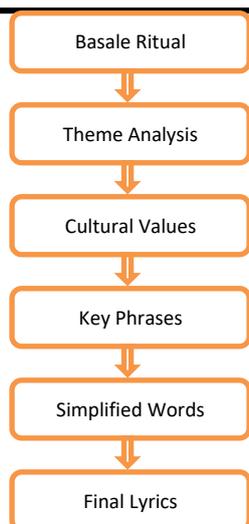
e. Konstruksi Lirik

Lirik akhir disusun dengan menggabungkan elemen-elemen di atas. Misalnya, salah satu bait lirik lagu yang dihasilkan adalah:

*"Elok nian sirih layang oii
Sirih layang pinang layang oi.
Sirih te layang di awan biru
Gajah besilo di uratnyo
Sirih kuning gagang meresik
Tinggal di belukar mudo oii
Putih kuning dabung melentik
Hati gilo di buatnyo oii"*

f. Pengujian dan Penyempurnaan

Lirik yang telah disusun diuji kepada siswa dan guru untuk memastikan bahwa pesan budaya dan moral dapat tersampaikan dengan baik. Proses ini juga melibatkan penyesuaian irama agar sesuai dengan karakteristik anak-anak, sehingga mereka dapat dengan mudah menyanyikan dan memahami isi lagu.



Gambar 2. Diagram proses transformasi Tradisi Basale menjadi lirik lagu.

Berdasarkan diagram di atas, setiap langkah utama dalam proses transformasi digambarkan dalam urutan sebagai berikut:

- a) Basale Ritual: Analisis ritual sebagai sumber utama.
- b) Theme Analysis: Identifikasi tema inti ritual Basale.
- c) Cultural Values: Eksplorasi nilai-nilai budaya lokal.
- d) Key Phrases: Pemilihan kata dan frasa kunci.
- e) Simplified Words: Penyederhanaan bahasa untuk siswa.
- f) Final Lyrics: Lirik lagu yang siap digunakan.

Transformasi ini memastikan bahwa lagu tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai media edukasi yang memperkenalkan siswa pada budaya lokal Suku Anak

Dalam sambil menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan spiritualitas.

4. Diskusi hasil dengan penelitian terdahulu

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi tradisi Basale ke dalam kesenian tari dan musik di sekolah dasar memiliki relevansi yang kuat dalam pelestarian budaya lokal. Hal ini sejalan dengan penelitian Hermawati, dkk (2020), yang menyatakan bahwa unsur-unsur musik dan tarian dalam sebuah tradisi seperti tradisi Basale dapat ditransformasikan ke dalam bentuk seni pertunjukkan di lingkungan pendidikan. Studi ini menyoroti bahwa pengadaptasian elemen budaya lokal ke dalam kegiatan seni di sekolah dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya dan memperkokoh identitas lokal mereka.

Lebih lanjut, penggunaan pendekatan dokumentasi dalam penelitian ini mendukung metode yang diusulkan oleh Bowen (2009), yang menekankan pentingnya analisis dokumen untuk memahami konteks sosial dan budaya secara mendalam. Studi ini memperlihatkan bahwa dokumen seperti teks cerita rakyat, buku, dan artikel memberikan landasan yang kokoh dalam

menciptakan karya seni berbasis budaya. Pendekatan ini juga terbukti efektif dalam menghasilkan karya yang autentik dan relevan dengan nilai-nilai budaya serta esensi tradisi Basale, sehingga dapat diterapkan dalam pembelajaran seni di sekolah dasar. Transformasi ini bertujuan untuk membangun kesadaran budaya pada generasi muda sekaligus melestarikan warisan budaya Suku Anak Dalam di era modern. Seperti yang juga ditemukan oleh Fang (2020), dalam penelitian transformasi budaya lokal ke dalam bentuk seni modern. Selain itu, mendukung pandangan Desyandri (2019), yang menunjukkan bahwa seni tari dan musik berbasis budaya lokal berfungsi sebagai media pembelajaran karakter di sekolah dasar.

Gerakan tari yang terinspirasi dari tradisi Basale tidak hanya memperkenalkan siswa pada nilai budaya, tetapi juga pada pesan moral tentang keseimbangan hidup, kebersamaan, dan penghormatan terhadap alam. Penelitian ini menekankan bahwa seni berbasis tradisi lokal mampu menjadi instrumen yang efektif untuk membangun karakter siswa sekaligus melestarikan budaya tradisional.

Di sisi lain, hasil penelitian ini memperluas temuan dari penelitian Madlela (2023), yang menyoroti tantangan dalam mengintegrasikan seni tradisional ke dalam kurikulum sekolah. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah keterbatasan waktu dan sumber daya dalam proses adaptasi tradisi basale menjadi seni pertunjukan. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi dengan ahli budaya dan penggunaan metode sederhana seperti dokumentasi dapat membantu mengatasi tantangan tersebut, sehingga adaptasi seni tetap sesuai dengan konteks pendidikan dasar

Penelitian ini menawarkan pendekatan inovatif dalam mengadaptasi tradisi basale ke dalam seni untuk pendidikan, memberikan kontribusi penting dalam diskusi tentang pelestarian budaya lokal dan pendidikan seni berbasis tradisi. Hal ini sejalan dengan rekomendasi penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya integrasi budaya lokal dalam pendidikan dasar. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat posisi tradisi sebagai sumber daya yang tak ternilai dalam pengembangan seni dan pendidikan karakter siswa.

D. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa transformasi Tradisi Basale ke dalam kesenian tari dan musik di sekolah dasar berkontribusi secara signifikan terhadap pelestarian budaya lokal serta pengembangan pembelajaran seni berbasis nilai budaya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi dokumentasi, penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan merekonstruksi elemen-elemen utama dalam Tradisi Basale, termasuk doa kepada leluhur, ekspresi penyembuhan, serta gerakan kolektif melambangkan kebersamaan.

Hasil penelitian menunjukkan gerakan tari yang dikembangkan tidak hanya mempertahankan esensi budaya Basale, tetapi diadaptasi agar sesuai dengan konteks pendidikan di sekolah dasar. Demikian pula, komposisi musik yang dihasilkan tetap mempertahankan pola ritmis tradisional untuk memastikan nilai budaya asli tetap terjaga, sekaligus memberikan pengalaman estetis yang mendalam bagi siswa. Selain itu, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya seni tradisional sebagai media pendidikan karakter yang efektif. Melalui integrasi seni tari dan musik berbasis budaya dalam

kurikulum sekolah dasar, siswa tidak hanya diperkenalkan pada warisan budaya, tetapi juga diajak untuk memahami, mengapresiasi, dan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti gotong royong, penghormatan terhadap leluhur, dan kebersamaan.

Lebih lanjut, penelitian ini juga memberikan wawasan tentang bagaimana seni tradisional dapat diadaptasi secara kreatif tanpa kehilangan keasliannya. Pendekatan dokumentasi yang digunakan memungkinkan keseimbangan antara inovasi dan pelestarian, sehingga dapat menjadi model bagi upaya serupa dalam menjaga warisan budaya melalui pendidikan. Dengan demikian, adaptasi Tradisi Basale ke dalam seni tari dan musik tidak hanya berperan sebagai upaya revitalisasi budaya, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap identitas budaya, memperkaya pengalaman belajar seni, serta membentuk karakter generasi muda yang lebih menghargai dan melestarikan warisan budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiani, L. (2023). Tari Melangun: Sebuah Retrospeksi Budaya Suku Anak Dalam Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Arfan, A., Halim, A., & Mubarak, Z. (2022). Mantra Agama: Islamic Dialectics and Local Beliefs of The Suku Anak Dalam Jambi. *Jurnal Studi Agama*, 10(2), 135–150. Jakarta: ResearchGate.
- Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. (4th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Desyandri. (2019). Seni musik serta hubungan penggunaan pendidikan seni musik untuk membentuk karakter peserta didik di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 222–232.
- Fang, L. (2020). On the Relationship between Folk Art and Modern Design. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:218992713>
- Hakim, J., & Telanaipura, J. (2022). Pengungkapan Budaya Suku Anak Dalam Melalui Kosakata Bahasa Kubu. Jambi: CORE.
- Hambali, M. (2019). *Metode Dakwah Pada Suku Anak Dalam (SAD) Jambi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Jakarta.
- Hasanah, S. (2022). Eksistensi Tradisi Upacara Besale serta Upaya Masyarakat Suku Anak Dalam Mempertahankan Local Wisdom di Era Globalisasi. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial*, 8(1), 47-65. Jambi: Universitas Jambi.
- Hermawati, Y., & Apriliyani, N. Y. A. (2020). Literasi budaya: Memahami lokalitas perempuan Bali dari kumpulan cerpen Sagra. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan Dan Kesusastraan*, 15(2), 93-103.
- Lia, I. K., Putri, G. A., Dinata, S. A., Hayati, Z., Agustin, F. T., Nur, L. R., & Sa'diah, H. (2024). Transformasi Cerita Rakyat Putri Tangguk Kedalam Kesenian Tari dan Musik di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 627-640.
- Mailinar, M., & Nurdin, B. (2013). Kehidupan Keagamaan Suku Anak Dalam di Dusun Senami III, Desa Jebak Kabupaten Batanghari, Jambi. *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 11(2), 78-90. Yogyakarta: Academia.
- Madlela, B. (2023). Prospect and Challenges of Integrating Indigenous Knowledge Systems into the Natural Science Curriculum in Schools. *EUREKA: Social and Humanities*, 3, 3–19. <https://doi.org/10.21303/2504-5571.2023.002867>
- Muslimahayati, M., & Wardani, A. K. (2019). Implementasi Etnomatematika dalam Tradisi Suku Anak Dalam Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi pada

- Pembelajaran Matematika.
Jakarta: Academia.
- Nazar, R. F., & Muda, K. T. (2024).
Perbandingan Nisan Arca antara
Wilayah Pesisir dan Wilayah
Pedalaman di Sulawesi Selatan.
Jurnal Walennae, 12(1), 55-70.
Makassar: Universitas
Hasanuddin.
- Sapina, E., Arfan, A., Halim, A., &
Mubarak, Z. (2022). Sinkretisme
dalam Tradisi Mantra Suku Anak
Dalam Jambi. Jurnal Filsafat
Agama, 6(3), 112-130. Jambi:
Core.ac.uk.
- Sembiring, M. T. (2024). Menyelami
Kebudayaan Jambi: Relevansi
dan Revitalisasi. Medan: Penerbit
Andalas Press.
- Sudarmo, F. (2021). Historiografi
Pesantren di Indonesia. Jurnal
Pendidikan Islam, 9(2), 30-45.
Bandung: Universitas Islam
Negeri Sunan Gunung Djati.
- Yusmita, S. (2023). Etnobotani
Tumbuhan Ritual Adat dan Obat
Masyarakat Desa Seleman
Kabupaten Danau Kerinci. Jurnal
Biologi Tropika, 11(2), 99-112.
Jambi: Universitas Jambi.